

MEMAHAMI FILANTROPI GERAKAN MUHAMMADIYAH PADA FILM TITIR

Virgiawan Julianto, Muhammad Hanif Abdurrouf, Atipa Muji

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: virgiawanjulyianto@gmail.com, hanivrouf@gmail.com, atipa@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai gerakan filantropi dalam film "Titir," yang menggambarkan upaya filantropis awal dari Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam terkemuka di Indonesia. Dengan menggunakan analisis kualitatif dan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai filantropi seperti kepedulian sosial, solidaritas, kerjasama komunal, altruisme, dan dedikasi yang tergambar dalam naratif film. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah tetapi juga sebagai medium visual yang mengkomunikasikan nilai-nilai ini dalam konteks gerakan keagamaan dan sosial. Dengan menganalisis bagaimana kegiatan filantropis Muhammadiyah direpresentasikan dan dipahami, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam peran media visual, khususnya film, dalam mempromosikan dan menguatkan nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat.

Kata kunci: Muhammadiyah, Filantropi, Representasi media

Pendahuluan

Gerakan Muhammadiyah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, merupakan salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia (Nashir, 2016). Muhammadiyah didirikan dengan tujuan untuk memajukan kehidupan umat Islam melalui pendidikan, dakwah, dan amal sosial. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana utama untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu, organisasi ini telah mendirikan ribuan sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, yang tersebar di seluruh Indonesia (Huda and Kusumawati, 2019).

Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menyediakan pendidikan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan moral yang kuat kepada para siswanya. Selain di bidang pendidikan, Muhammadiyah juga memberikan kontribusi besar dalam sektor kesehatan (Abas, 2018).

Organisasi ini mendirikan berbagai fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan puskesmas yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Fasilitas kesehatan Muhammadiyah dikenal karena pelayanan yang berkualitas dan kepeduliannya terhadap pasien. Program kesehatan yang dijalankan Muhammadiyah sering kali menargetkan masyarakat yang

kurang mampu dan daerah-daerah yang kurang terjangkau oleh layanan kesehatan pemerintah.

Dalam bidang pelayanan sosial, Muhammadiyah mengimplementasikan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan prinsip amal ma'ruf nahi munkar, yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, Muhammadiyah telah mengembangkan program-program filantropi yang mencakup bantuan kemanusiaan, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan infrastruktur sosial. Program-program ini dirancang untuk memberikan solusi jangka panjang bagi masalah-masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia (Arfandi, 2016).

Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, Muhammadiyah tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan yang lebih baik.

Film berkualitas memiliki kemampuan untuk menjadi alat penyebaran dakwah agama dan media pendidikan. Demikian pula, Film Titir, yang diproduksi oleh Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah (PCPM) Weleri Kendal, dipilih oleh peneliti sebagai subjek karena merupakan film dokumenter lokal yang berlatar tahun 1922. Film ini dirilis pada 11 Oktober 2022 di saluran YouTube PCPM Weleri dan telah mencapai sekitar 32.000 penayangan. Film ini diangkat dari catatan harian Haji Muhammad Sudjak, salah satu murid K.H. Ahmad Dahlan, dan menceritakan bagaimana Muhammadiyah pada waktu itu menghadapi kekurangan dana untuk membayar gaji guru dan mengelola sekolah. Film ini secara singkat menggambarkan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan yang melelang harta kekayaannya untuk menjaga kelangsungan pendidikan di Muhammadiyah, yang saat itu membutuhkan dana sebesar 500 gulden (Indriyani, n.d.).

Stuart Hall menyatakan bahwa representasi adalah cara di mana media dan budaya memproduksi makna melalui bahasa dan gambar. Representasi bukan hanya tentang apa yang digambarkan tetapi juga bagaimana sesuatu digambarkan dan dengan cara apa makna tersebut dikomunikasikan kepada audiens (Sholichah et al., 2023)

Dalam konteks ini, media memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi persepsi publik mengenai berbagai isu sosial, termasuk filantropi dan kegiatan keagamaan. Melalui proses representasi, media tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman dan interpretasi masyarakat tentang realitas tersebut. Film, sebagai salah satu bentuk media visual, memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks melalui narasi visual dan audio (Pratiwi, 2022)

Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana Film Titir menggambarkan Muhammadiyah dan aktivitas filantropinya. Film ini menampilkan kisah nyata dari catatan harian Haji Muhammad Sudjak, seorang murid K.H. Ahmad Dahlan, yang menunjukkan bagaimana Muhammadiyah berjuang untuk mempertahankan layanan pendidikan di tengah keterbatasan dana. Dengan menggunakan teori representasi, analisis dapat mengungkap cara-cara spesifik di mana film ini menggambarkan nilai-nilai filantropi dan dedikasi Muhammadiyah terhadap pendidikan

dan kesejahteraan sosial.

Menganalisis representasi Muhammadiyah dalam Film Titir penting untuk memahami dampak dan persepsi masyarakat terhadap filantropi dalam konteks keagamaan. Cara film ini menggambarkan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan para pengikutnya dalam mengatasi tantangan finansial memberikan wawasan tentang bagaimana tindakan filantropi dipersepsikan dan dihargai oleh penonton.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis representasi filantropi Muhammadiyah dalam Film Titir. Dengan memahami cara film ini menggambarkan tindakan filantropi, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dan bagaimana hal ini dipersepsikan oleh masyarakat luas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dampak dari representasi tersebut terhadap pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap gerakan filantropi Muhammadiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks alami mereka, dengan fokus pada interpretasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok tertentu. Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang bagaimana orang memandang dan mengalami dunia mereka, serta bagaimana makna-makna tersebut terbentuk dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang spesifik (KR, 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji representasi filantropi Muhammadiyah dalam Film Titir secara mendalam dan komprehensif. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan melalui film (Rozali, n.d.), khususnya mengenai aktivitas filantropi Muhammadiyah.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Film Titir yang diproduksi oleh Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah (PCPM) Weleri Kendal. Film ini ditayangkan melalui kanal YouTube PCPM Weleri pada 11 Oktober 2022 dan telah mencapai sekitar 32.000 penayangan. Selain itu, data tambahan diperoleh dari catatan harian Haji Muhammad Sudjak, yang menjadi dasar cerita dalam film ini, serta literatur terkait mengenai sejarah dan kegiatan filantropi Muhammadiyah. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi film, dokumentasi, dan wawancara. Observasi film dilakukan dengan menonton dan menganalisis film secara cermat untuk mengidentifikasi representasi filantropi Muhammadiyah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen terkait seperti catatan harian Haji Muhammad Sudjak, artikel, dan literatur tentang Muhammadiyah.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis konten yang meliputi langkah-langkah pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi. Pengkodean dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait filantropi Muhammadiyah yang muncul dalam film. Data kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan tema yang telah diidentifikasi.

Selanjutnya, dilakukan interpretasi untuk menganalisis bagaimana tema-tema tersebut direpresentasikan dalam film dan dampaknya terhadap pemahaman dan persepsi penonton. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data. Selain itu, member check dilakukan dengan meminta umpan balik dari responden wawancara mengenai temuan penelitian untuk memastikan akurasi dan keabsahan data. Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan, antara lain subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data yang tidak dapat dihindari sepenuhnya, serta fokus penelitian yang terbatas pada satu film sehingga generalisasi temuan mungkin terbatas pada konteks dan representasi dalam film tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Menurut penelitian Alfian (2010), sejak awal berdirinya, Persyarikatan Muhammadiyah lebih menonjol sebagai gerakan filantropi yang sangat berdedikasi. Mereka tidak begitu tertarik pada kontroversi keagamaan, tetapi lebih fokus pada pelayanan sosial dan kegiatan amal. Muhammadiyah dikenal sebagai komunitas yang murah hati, suka memberi, dan aktif dalam membantu sesama. Mereka meyakini bahwa dalam Islam, tindakan amal lebih penting daripada spekulasi teologis (Tohari, 2017).

Semangat filantropi ini tercermin dengan jelas dalam Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada era 1920-an. Istilah "Oemoem" dalam PKO menekankan komitmennya terhadap kerja kemanusiaan yang inklusif, tidak memandang status atau latar belakang individu (Amar, 2017)

Hasil penelitian ini di kaji dengan teori Stuart Hall, seorang tokoh teori budaya dan media yang berpengaruh, mengembangkan teori representasi sebagai cara untuk memahami bagaimana media membentuk makna-makna dalam masyarakat. Menurut Hall, representasi bukan hanya sekadar refleksi pasif dari realitas, tetapi melibatkan proses aktif di mana produsen media "mengodekan" pesan-pesan melalui bahasa, gambar, dan simbol-simbol tertentu (Alamsyah, 2020)

Proses encoding ini dipengaruhi oleh konteks budaya, politik, dan sosial yang mempengaruhi cara produsen media memilih dan mengartikulasikan cerita serta naratif. Lebih lanjut, Hall menyoroti bahwa setelah pesan media di-"encode", mereka kemudian diterima atau "decoded" oleh penonton atau pembaca media (Pratiwi, 2022)

Proses decoding ini bisa menghasilkan berbagai interpretasi tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pandangan dunia individu yang berbeda. Hall juga mengklasifikasikan tiga jenis pembacaan yang mungkin terjadi: pembacaan yang diinginkan (preferred reading), pembacaan dinegosiasikan (negotiated reading), dan pembacaan oposisional (oppositional reading).

Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi, perdebatan, dan interaksi dengan makna-makna yang disampaikan. Secara keseluruhan, teori Stuart Hall tentang representasi memberikan landasan penting bagi kajian media dan budaya, membantu kita memahami kompleksitas bagaimana media membentuk persepsi publik tentang realitas, identitas, dan nilai-nilai

dalam masyarakat modern. Teori ini relevan dalam menganalisis bagaimana media massa seperti film, televisi, dan media online tidak hanya menjadi cermin, tetapi juga pembentuk aktif dari dunia yang kita tinggali.

Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai gerakan filantropi yang disajikan dalam film Titir. Dalam proses analisis ini, teridentifikasi beberapa nilai inti yang menjadi landasan gerakan filantropi dalam konteks cerita tersebut. Misalnya, film menggambarkan komitmen pada kepedulian sosial dan kemanusiaan, yang tercermin dalam aksi melelang harta benda untuk mendukung pendidikan di Muhammadiyah. Selain itu, film juga menyoroti nilai-nilai seperti kesetiakawanan sosial, di mana karakter-karakter utama saling membantu dan berkorban demi kepentingan kolektif. Hal ini mencerminkan semangat kerjasama dan solidaritas yang kuat dalam menjalankan misi filantropis.

Selain itu, nilai-nilai keikhlasan dan pengabdian juga terlihat dalam pengorbanan karakter untuk mengembangkan dan memperkuat peran Muhammadiyah dalam masyarakat pada saat itu.

Berikut adegannya:



Gambar 1 Kerjasama Hisyam, Ibrahim, Mokhtar

Waktu 28:50 – 30:33, adegan ketiga murid Kyai Dahlan yaitu Ibrahim, Hisyam, dan Mochtar bekerja sama untuk mengeluarkan dan menata barang-barang yang akan dilelang dari dalam rumah Kyai Dahlan ke depan. Dalam adegan tersebut, Kyai Dahlan mengatakan, "Sudah saya putuskan saya akan melelang semua isi rumah saya." Ibrahim bertanya, "Ngapunten kyai, apa tidak ada acara yang lain kyai?" Kyai Dahlan menjawab, "Tidak ada. Untuk itu bantu saya mengeluarkan barang yang ada didalam."

Pembahasan berdasarkan adegan tersebut menunjukkan nilai filantropi. Kyai Dahlan meminta bantuan untuk mengeluarkan barang-barangnya, dan ketiga muridnya dengan sepenuh hati bekerja sama untuk membantu mengambil dan menata barang-barang yang akan dilelang tersebut. Tidak terlihat mereka menolak, melainkan mereka melakukannya dengan penuh dedikasi untuk kepentingan bersama.

Stuart Hall, seorang tokoh dalam teori representasi media, menekankan bahwa representasi adalah proses di mana makna dibentuk melalui bahasa dan gambar (Sholichah et al., 2023). Dalam konteks adegan tersebut dalam film, kita dapat mengaitkannya dengan konsep representasi Hall terkait bagaimana Muhammadiyah direpresentasikan sebagai gerakan filantropi.

Pertama, adegan tersebut menggambarkan Kyai Dahlan yang memutuskan untuk melelang harta bendanya sebagai tindakan filantropi untuk mendukung keberlangsungan pendidikan dan kegiatan sosial Muhammadiyah. Ini mencerminkan bagaimana Muhammadiyah, dalam representasi film ini, diposisikan sebagai gerakan yang berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan filantropi.

Kedua, ketiga murid Kyai Dahlan, Ibrahim, Hisyam, dan Mochtar, yang dengan antusias membantu mengeluarkan dan menata barang-barang untuk dilelang, menunjukkan solidaritas dan kerjasama dalam mewujudkan misi filantropi ini. Hal ini mencerminkan bagaimana film tersebut merepresentasikan upaya kolektif dan kolaboratif dalam mendukung tujuan filantropis Muhammadiyah.

Dengan demikian, Adengan ini tidak hanya memvisualisasikan tindakan nyata filantropi dalam sejarah Muhammadiyah, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan humanis yang menjadi inti gerakan tersebut. Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, adengan tersebut menyoroti bagaimana media, termasuk film, berperan signifikan dalam membentuk persepsi publik dan memengaruhi cara pandang terhadap berbagai isu sosial dan budaya.

Representasi adegan ini dalam film "Titir" mencerminkan komitmen Muhammadiyah terhadap kepedulian sosial dan solidaritas kolektif dalam masyarakat. Aksi Kyai Dahlan yang mengambil keputusan untuk melelang harta benda pribadinya untuk mendukung pendidikan adalah bukti konkret dari nilai-nilai ini. Dengan demikian, film ini tidak hanya memperingati sejarah gerakan Muhammadiyah tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan dan mempertimbangkan pentingnya nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan sehari-hari dan pengaruhnya terhadap transformasi sosial. (Islam, 2021)



Gambar 2 Barjo Sedekah

Waktu 49:20 – 53:10, adegan ini menggambarkan saat Barjo menyadari perbedaan antara yang benar dan yang salah, lalu bergegas membawa radio yang dibelinya untuk dikembalikan kepada Kyai Dahlan. Dalam perjalanannya, Barjo melewati rumah Karwo dan mengajaknya untuk bersedekah serta mengembalikan barang milik Karwo kepada Kyai Dahlan. Barang-barang tersebut pun dikembalikan.

Scene menunjukkan dialog antara Barjo dan Karwo:

Barjo: “Wes ndang ayuh sodaqoh.”

Karwo: “Sodaqoh... sodaqoh...”

Barjo: “Nganu kyai, saya cuma sebentar, saya mau sodaqoh kyai. Ini radio, kyai, mau saya kembalikan. Sama ini kyai, ngapunten, cuma sedikit untuk dakwah Muhammadiyah.”

Pembahasan berdasarkan dialog dan adegan tersebut menunjukkan sikap filantropis Barjo yang secara sukarela ingin mengembalikan radio yang dibelinya dan mengajak Karwo untuk bersedekah demi mendukung Gerakan Muhammadiyah. Tindakan Barjo yang rela berkorban dengan memberikan sebagian hartanya mencerminkan semangat filantropi yang tulus, didorong oleh rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan pentingnya mendukung kegiatan dakwah dan kemanusiaan Muhammadiyah.

Dalam adegan yang dijelaskan sebelumnya, Film Titir menggambarkan sebuah momen penting di mana karakter Barjo, dengan penuh kesadaran, memutuskan untuk mengembalikan radio yang dibelinya dan mengajak Karwo untuk bersama-sama bersedekah serta mengembalikan barang milik Karwo kepada Kyai Dahlan.

Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, adegan ini dapat dianalisis sebagai proses encoding yang dilakukan oleh produsen film (PCPM Weleri) untuk menyampaikan pesan tentang komitmen terhadap nilai-nilai filantropis Muhammadiyah. Representasi dalam adegan tersebut bukan hanya sekadar gambaran tindakan individu, tetapi juga mencerminkan ideologi Muhammadiyah tentang pentingnya kebaikan sosial dan amal dalam masyarakat. Melalui tindakan Barjo, film ini menyoroti nilai-nilai

humanitas, solidaritas, dan kepedulian sosial yang menjadi inti dari gerakan Muhammadiyah. Penonton dapat memberikan berbagai jenis pembacaan terhadap adegan ini.

Ada yang menerima pesan filantropis sebagai bentuk preferred reading, yaitu penafsiran yang sesuai dengan niat produsen untuk menginspirasi kebaikan dan kemanusiaan. Namun, ada juga pembacaan negotiated atau bahkan oppositional (Astuti et al., 2023), tergantung pada bagaimana penonton menafsirkan motivasi karakter dan representasi Muhammadiyah dalam konteks film ini. Dengan menggunakan perspektif teori Stuart Hall, analisis terhadap adegan ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana representasi media mempengaruhi pemahaman kita tentang gerakan sosial, nilai-nilai keagamaan, dan peran individu dalam masyarakat.

Discussion

Pertama, penelitian ini mengungkapkan bahwa film "Titir" tidak hanya menjadi narasi sejarah tentang gerakan Muhammadiyah, tetapi juga sebuah representasi visual yang kuat tentang nilai-nilai filantropi. Melalui analisis kualitatif dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, peneliti berhasil mengidentifikasi nilai-nilai seperti kepedulian sosial, solidaritas, kesetiakawanan, keikhlasan, dan pengabdian yang tercermin dalam cerita dan karakter-karakternya. Hal ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana media visual, khususnya film, dapat menjadi alat untuk mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat.

Kedua, penelitian ini juga menyoroti pentingnya penafsiran terhadap representasi media. Dengan menganalisis bagaimana Muhammadiyah dan kegiatan filantropinya direpresentasikan dalam film ini, peneliti mengajukan bahwa penonton memiliki kemampuan untuk melakukan pembacaan yang berbeda-beda terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori Stuart Hall tentang decoding, di mana penonton dapat memberikan pembacaan yang diinginkan, dinegosiasikan, atau oposisional terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh produsen media.

Terakhir, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana media massa, melalui representasi visualnya, tidak hanya merefleksikan realitas tetapi juga secara aktif membentuk persepsi dan pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu pengembangan pendekatan baru dalam menggunakan media sebagai sarana untuk edukasi dan advokasi nilai-nilai filantropi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kesimpulan

Dalam analisis mendalam terhadap film Titir, nilai-nilai gerakan filantropi Muhammadiyah tercermin sebagai elemen sentral yang membangun naratif dan karakterisasi. Film ini tidak hanya menggambarkan secara visual dan naratif tentang perjuangan Muhammadiyah dalam mempertahankan pendidikan pada masa awal berdirinya, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan nilai yang dalam.

Salah satu nilai utama yang terungkap adalah kepedulian sosial, yang tercermin dalam aksi Kyai Dahlan yang rela melelang harta benda untuk mendukung pendidikan. Hal ini menunjukkan komitmen kuat gerakan ini terhadap kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya dalam hal pendidikan yang dianggap sebagai amal yang sangat penting dalam Islam. Selain kepedulian sosial, film ini juga menyoroti nilai-nilai solidaritas dan kesetiakawanan.

Karakter-karakter seperti Ibrahim, Hisyam, dan Mochtar yang membantu Kyai Dahlan dalam mengorganisir lelang barang-barang pribadinya merupakan contoh konkret dari solidaritas dan kesetiakawanan dalam mendukung visi Muhammadiyah. Mereka bergerak bersama untuk tujuan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi mereka sendiri, yang mencerminkan semangat kolaboratif yang sangat dihargai dalam gerakan filantropis. Selain itu, nilai-nilai seperti keikhlasan dan pengabdian juga muncul dalam narasi film Titir.

Adegan di mana Barjo mengembalikan radio yang dibelinya dan mengajak orang lain untuk bersama-sama beramal adalah contoh konkret dari keikhlasan dalam berbagi rezeki untuk kepentingan yang lebih besar, yakni dakwah Muhammadiyah. Penggambaran ini tidak hanya menunjukkan keberanian individu untuk berbuat baik, tetapi juga memberikan inspirasi bagi penonton untuk mempertimbangkan pentingnya berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, film Titir bukan hanya sekadar kisah sejarah tentang Muhammadiyah, tetapi juga sebuah medium yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai filantropi yang mendalam. Dengan memberikan sorotan pada kepedulian sosial, solidaritas, kesetiakawanan, keikhlasan, dan pengabdian, film ini berhasil merangsang pemikiran dan refleksi tentang peran penting gerakan filantropis dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan adil.

Bibliografi

- Abas, S., 2018. KONSEP DAN ICON GERAKAN MUHAMMADIYAH. *Ejournal KAWASA* 8, 10–21.
- Alamsyah, F.F., 2020. Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, 92–99. <https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>
- Amar, F., 2017. Implementasi Filantropi Islam di Indonesia. *Al-Urban* 1, 1–14. https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp1-14
- Arfandi, H., 2016. Motif dan Strategi Gerakan Filantropi Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies* 1, 127–155. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11413>
- Astuti, V., Takririyyah, R., Yulita, A.D., 2023. Representasi Media dalam Serial “Vincenzo.” *Jurnal Komunikasi Esensi Daruna* 2, 144–150. <https://doi.org/10.55886/daruna.v2i3.828>
- Huda, S., Kusumawati, D., 2019. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. *tarlim. J. pendidik. agama. keislam.* 2, 163. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607>
- Indriyani, F., n.d. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.

- Islam, N., 2021. REPRESENTASI RASISME DAN MEDIA MASSA. SHOUTIKA 1, 52–63. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v1i1.77>
- KR;, R.A.R., 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif / Rulam Ahmadi. Ar-Ruzz Media.
- Nashir, H., 2016. MUHAMMADIYAH: GERAKAN MODERNISME ISLAM. Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah 14, 1–11.
- Pratiwi, C.S., 2022. Platform TikTok sebagai Representasi Media Dakwah di Era Digital. JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting 2, 50–65. <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.16>
- Rozali, Y.A., n.d. PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK.
- Sholichah, I.M., Putri, D.M., Setiaji, A.F., 2023. Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan 3, 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>.